

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI
KRISIS MORAL MASYARAKAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Makassar

HASMAH HM
NIM : 20100107 00617

FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR
1432 H / 2011 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung orang lain baik keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 Sya'ban 1432 H
16 Juli 2011 M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI HASMAH HM
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Masyarakat

Nama Penulis : Hasmah HM

Stambuk / NIM : 20100107 00617

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Makassar.

Makassar, 12 Sya'ban 1432 H
13 Juli 2011 M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui :

Pembimbing

DRS. H. ABDUL KARIM, M.Ag
NIP. 19481231 196706 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Masyarakat.*” telah diujikan pada hari Sabtu, 16 Juli 2011 dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Makassar, 16 Juli 2011

DEWAN PENGUJI :

1. Ketua : Drs. Muzakkir, M.Pd.I (_____)
2. Sekretaris : Dra. Djawariyah Ahmad, M.Pd.,M.Tesos (_____)
3. Tim Penguji :
 1. Dr. H. Arifuddin, S. M.Pd (_____)
 2. Drs. H.Abd. Karim, M.Ag (_____)

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Rabbul Alamin atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, serta salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak, maka skripsi ini dapat penulis selesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang tua tercinta yang telah berjasa dalam mendidik dan memelihara sejak kecil dan memberikan bantuan baik berupa materi maupun moril dalam melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi
2. Prof. Dr. H. A.Qadir Gassing, HT,MS, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah membina perguruan tinggi selama ini. Semoga Allah SWT, tetap memberikan hidayah dalam mengembangkan lembaga pendidikan ini agar tetap eksis dan berjaya pada masa selanjutnya.
3. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis duduk di bangku kuliah.
4. Dr. Susdianto, M.Si. dan Drs. Muzakkir, M.Pd.I, masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan pada penulisan skripsi ini.

5. Drs. H. Abdul Karim, M.Ag selaku pembimbing yang dengan rela meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Dosen dan Asisten Dosen serta segenap karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, dengan rendah hati dalam pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan baik akademik maupun administrasi dalam menempuh tahap penyelesaian studi penulis.
7. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt, kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya, amin.

Makassar, 03 Rabiul Awal 1432 H
09 Maret 2011 M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

HASMAH HM
NIM. 20100107-00617

ABSTRAK

Hasmah HM, *“Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Masyarakat”*.

Skripsi ini berkenaan studi salah satu aspek dari pendidikan mengenai konsep pendidikan Islam. Pokok permasalahan adalah bagaimana mengatasi krisis moral masyarakat menurut pendidikan islam. Masalah ini dilihat dengan pendekatan teologis dan dibahas dengan metode penelitian kualitatif dan dengan analisis kisi.

Pendidikan islam merupakan pengembangan pemikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Pendidikan islam adalah sub sistem dari sistem pendidikan nasional oleh karenanya ia merupakan pula bagian integral daripada pembangunan nasional. Sebagai sub sistem dari sistem pembanguna nasional, pendidikan islam harus mewujudkan pula tujuan pendidikan nasional secara utuh, sedang sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, pendidikan islam berperan secara aktif dalam upaya mengatasi krisis moral yang melanda kehidupan bangsa dewasa ini yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Berdasarkan nilai-nilai ajaran islam berarti pendidikan islam adalah berperan mewariskan nilai-nilai ajaran islam kepada masyarakat dalam berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik, yang diwarnai dengan sentuhan-sentuhan agama sebagai daya tangkal yang ampuh dalam berbagai masalah yang dihadapi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	lii
PENGESAHAN SKRIPSI	lv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasionall	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat / Kegunaan Penelitian	9
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
A. Konsep Pendidikan Islam	11
B. Pengertian Krisis Moral	26
 BAB III METODE PENELITIAN	 36
A. Jenis Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Instrumen Pengumpulan Data	38
D. Metode Analisa Data	39
 BAB IV PEMBAHASAN	 41
A. Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Masyarakat	41
B. Faktor-Faktor Timbulnya Krisis Moral Masyarakat.....	45
C. Upaya-Upaya Mengatasi Krisis Moral Masyarakat.....	48
 BAB V PENUTUP	 54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-Saran.....	55
 DAFTAR PUSTAKA	 56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengetahuan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integrative (utuh) dalam konsep dasar yang kokoh. Islampun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan aqidah yang mengakar dan integral serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan kedepan, optimis sungguh-sungguh dan berkesadaran. Aspek syari'at telah menyumbangkan berbagai kaidah dan norma yang dapat mengatur perilaku dan hubungan manusia. Aspek penghambaan merupakan perilaku seorang manusia yang berupaya mewujudkan seluruh gambaran, sasaran, norma dan perintah syari'at tersebut. Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek diatas menjelma

dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu, seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, perilaku dan getar perasaan senantiasa bertitik tolak dari tujuan tersebut.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yakni menuju terbentuknya insan kamil yang sempurna, anak harus mampu melakukan ibadah, mengenal etika dan moral, yang kesemuanya itu diperlukan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaannya.

Perkembangan agama pada masa kanak-kanak ini terjadi dari akumulasi pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman keagamaannya semakin banyak pula unsur agama yang dimilikinya, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup ini.

Dalam hal ini anak adalah merupakan anugerah dan amanah dari Allah swt, kepada manusia yang menjadi orangtuanya. Oleh karena itu orangtua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan penciptanya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang

sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali ia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dipecahkan dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dalam mencari jalan terbaik dalam mengatasi krisis moral di tengah kehidupan masyarakat. Tambahan pula, banyak masalah di dunia dewasa ini, yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari satu orang saja, yakni masalah-masalah penyakit sosial (patologi sosial) yang memerlukan kerjasama atau musyawarah. Dan bilamana hal demikian, maka musyawarahlah yang memberi kemungkinan pemecahan terbaiknya. Dan bilamana suatu masalah sudah dipecahkan dan pemecahannya meminta kegiatan untuk dikerjakan bersama-sama, maka sangat berfaedah bila orang-orang yang diharapkan berpartisipasi mengetahui terlebih dahulu masalahnya dan turut serta membahas pemecahannya.

Upaya pendidikan untuk membangun manusia baik sebagai insane maupun sebagai sumber daya pembangunan merupakan suatu pekerjaan besar dan mulia sehingga tanggungjawabnya tidak terletak pada pemerintah tetapi juga pada keluarga dan segenap masyarakat.

Keluarga sebagai wahana pertama dan utama dalam pembentukan manusia dan masyarakat yang berkualitas sangat dituntut peranannya sejak dini. Upaya-upaya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur, akhlak yang mulia dan sikap hidup sehat, disiplin dan etos

kerja, rasa tanggungjawab sosial dan kebangsaan tidak akan berhasil tanpa keterlibatan keluarga baik langsung maupun tidak langsung.

Jelas kiranya bahwa agama Islam tidak seluruhnya bersifat dogmatis, karena selalu member peluang pada umatnya untuk memikirkan masalah-masalah, untuk menemukan jawaban yang terbaik dalam mencari ridha Allah swt, selama kehidupannya dimuka bumi ini. Dalam kenyataannya pemecahan yang difikirkan oleh banyak, biasanya hasilnya lebih daripada jika dipikirkan oleh satu orang.

Dengan demikian, pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komfrehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki oleh Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci. Karena itu, keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Islam memiliki kejelasan pikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim. Artinya, seorang muslim menganut pikiran tersebut, mengikuti peringatannya, dan menyerukannya secara hati-hati. Karena banyak pikiran itulah yang mengontrol segala pikiran, perilaku dan perbuatan manusia.

Tampaknya tidak ada perealisasi syari'at Islam kecuali melalui penempatan diri, generasi muda, dan masyarakat dengan landasan Iman dan tunduk kepada Allah swt. Untuk itu pendidikan Islam merupakan amanat

yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dengan orangtua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya.

Dalam masyarakat yang telah jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa memang sering terjadi. Tingkah laku yang tidak seperti yang terjadi beberapa tahun terakhir ini yang melanda dari generasi muda bangsa yang menjadi harapan di masa mendatang. Apabila hal semacam ini, orangtua serta pihak-pihak lainnya melakukan tindakan preventif, maka sukarlah mengatur dan mengarahkan kelakuan anak-anaknya di era yang penuh tantangan, rintangan dan hambatan dari segala lapisan masyarakat.

Islam pun telah menawarkan konsep aqidah yang wajib di imani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syari'at Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan aqidah yang mangkar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan kedepan, optimistis, sungguh-sungguh dan berkesadaran.

Pendidikan Islam adalah sub sistem dari sistem pendidikan nasional, oleh karenanya, dia merupakan pula bagi integral dari pembangunan nasional. Sebagai subsistem dari sistem pembangunan nasional, pendidikan Islam harus mewujudkan pula tujuan pendidikan nasional secara utuh,

sedang sebagai bagian integral daripada pembangunan nasional pendidikan Islam harus pula berperan secara aktif dalam upaya mengatasi krisis moral ditengen masyarakat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis menetengahkan beberapa permasalahan sebagai pokok pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dan mencari jalan pemecahannya dengan menggunakan semua potensi yang ada termasuk sarana pendidikan melalui para guru dan pihak terkait demi mengatasi krisis moral yang terjadi dalam kahidupan masyarakat dewasa ini.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral masyarakat ?
2. Faktor – faktor apa yang menyebabkan timbulnya krisis moral dalam masyarakat?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi krisis moral masyarakat ?

Adapun batasan masalah yang dibahas dalam skripsi ini hanyalah berkisar pada konsepsi pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral masyarakat dan pihak terkait lainnya sehingga masyarakat yang didambakan

menjadi masyarakat yang bermoral, berakhlak mulia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam (Pendidikan Islam).

C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa kata yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan pengertiannya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara perubahan fisik dan mental, jasmaniah dan rohaniah, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam di samping menekan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk dapat di didik dan mendidik.

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu, sehingga tidak membuat garis pemisah antara agama dan

ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang member pedoman pada tingkah laku manusia dan pandangan hidupnya, ilmu adalah suatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuan sebagai anugerah dari Tuhan maha pencipta. Ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan untuk ikhtiar mencari ilmu Tuhan membekali manusia dengan keinginan untuk mengetahui apa saja yang dikehendakinya.

2. *Krisis Moral Masyarakat*

Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati dan bukan datang dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa masyarakat yang telah jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa memang sering terjadi. Tingkah laku yang baik adalah merupakan contoh yang baik bagi remaja. Mereka mengambil contoh itu untuk dipraktikkannya walaupun tidak sesuai dengan agama, maka orangtualah yang membimbing anak-anaknya.

D. Tujuan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, maka tentu tidak akan terlepas dari tujuan dan kegunaan penelitiannya.

Adapun dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsepsi pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral masyarakat.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan timbulnya krisis moral masyarakat
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis moral masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Kemudian yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi bahan masukan bagi pelaksana pembangunan kesejahteraan yang berkaitan dengan peningkatan kuitas moral masyarakat baik ditingkat regional maupun ditingkat nasional.
2. Bahan informasi bagi pemerintah serta pihak terkait lainnya dalam mengambil kebijakan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta pancasila dan UUD 1945.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk menggambarkan mengenai isi penelitian ini, maka disusun garis-garis besar isi skripsi yang memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub-sub yaitu; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Garis-garis Besar Isi Skripsi.

Bab II merupakan pembahasan teori yang mendasari pemikiran-pemikiran dalam penulisan skripsi yang berisi tentang Tinjauan Pustaka meliputi; Konsep Pendidikan Islam, dilanjutkan tentang pembinaan moral.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi; Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Pengumpulan Data, Metode Analisis Data

Bab IV memuat pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian; Konsep pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Masyarakat, Faktor-faktor Timbulnya Krisis Moral Masyarakat, Upaya-upaya Mengatasi Krisis Moral Masyarakat.

Bab V merupakan bab penutup skripsi, yaitu berisi kesimpulan dan diakhiri dengan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang belum paham tentang pendidikan maupun masyarakat yang sudah paham tentang pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Oleh karena itu, dalam kenyataannya pengertian atau definisi tentang pendidikan yang berbeda-beda.

Pendidikan dilihat dari segi terminologi terdapat beberapa pengertian. H. Mappanganro (1996) mengutip dalam Ensiklopedia Indonesia dikemukakan bahwa pendidikan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, kecerahan pengetahuan.¹ Sedangkan menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung (1985;3) mengemukakan bahwa pendidikan dalam artinya yang luas bermakna mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan

¹ H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), h.

kepada setiap individu dalam masyarakat.² Ditempat lain, Prof. Dr. Hasan Langgulung (1985;3) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu kepada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.³

Muhammad Rasjid Ridha (1996;10) mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan daya manusia baik jasmaniah, akliyah, maupun rohaniyah dengan apa yang dapat menjadikannya tumbuh dan berkembang serta bergerak sehingga sampai pada kesempurnaan diri sendiri.⁴

Dalam pada itu, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara perubahan fisik dan mental, jasmaniah dan rohaniyah, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu, Abdurrahman (1994;4) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada

² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosial-Psikologi* (Cet. III; Jakarta: al-Husna, 1985), h. 3

³ *Ibid.*, h. 8.

⁴ H. Mappanganro, *op. cit.*, h. 10.

peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan yang harmonis.⁵

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1996;86) sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan, kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat.⁶

Tampaknya tidak ada peralisan syari'at Islam kecuali melalui penampakan diri, generasi muda dan masyarakat dengan landasan iman dan tunduk kepada Allah. Untuk itu, pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenalkannya oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orangtua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya.

Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia berpedoman pada syari'at Allah. Artinya, manusia tidak keberatan

⁵ H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. III; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 14

⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.86.

atas ketetapan Allah swt dan Rasulnya sebagaimana digambarkan Allah swt dalam Surah an-Nisa ayat 65 yang berbunyi :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahan :

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.(Departemen Agama RI. (1989;129)⁷

Islam di samping menekan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk dapat di didik dan mendidik.

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu, sehingga tidak membuat garis pemisah antara agama dan ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang member pedoman pada tingkah laku manusia dan pandangan hidupnya, ilmu adalah suatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuan sebagai anugerah dari Tuhan maha pencipta. Ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 129.

untuk ikhtiar mencari ilmu Tuhan membekali manusia dengan keinginan untuk mengetahui apa saja yang dikehendakinya.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut, antara lain dalam surah at-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan :

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. ”.(Departemen Agama RI. (1989;301-302)⁸

Pendidikan, sebagai bagian dari tugas kekhalifaan manusia, menurut pandangan Islam, harus dilaksanakan oleh manusia secara bertanggungjawab. Pertanggungjawaban baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaannya. Dan oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.

⁸ *Ibid.*, h. 301-302

Olehnya itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, baik manusia itu sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik atau anak didik.

Pada hakekatnya, berbagai bencana yang menimpa di masyarakat Islam, kezaliman antar manusia, dan didominasi negara maju merupakan dampak negative dari sistem pendidikan manusia yang hingga saat ini masih dianggap acuan.

Islam adalah *Manhaj Rabbani* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk kepribadian yang sempurna dalam diri manusia. Artinya, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Dengan demikian tidak ketundukan pada sistem pendidikan di luar Islam apalagi jika telah menyaksikan kegagalan pendidikan modern dalam menyelamatkan umat manusia dari kegelapan dan kezaliman. Teragisnya, kondisi seperti ini memburuk kearah kehancuran, kesia-siaan dan pendangkalan kemanusiaan. Jika kita bandingkan dua karakter pendidikan tersebut, ternyata pendidikan Islamlah yang dewasa ini sangat dibutuhkan umat manusia. Abdurrahman an-Nawawi (1995;27) mengatakan bahwa melalui pendidikan Islam kita dapat menyelamatkan anak manusia dari penindasan, kemiskinan, pencapaian sistem materialism, paham serba boleh, pemanjaan dan lain-lain lewat orangtua mereka. Kitapun dapat

menyelamatkan anak-anak dinegara-negara dunia ketiga yang dilanda bencana kelaparan, kehinaan, dan penjajahan kaum tiran.⁹

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan itu pada dasarnya seperti yang dikehendaki Undang-Undang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 yang dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk mencapai iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, Allah swt.¹⁰

Melalui pendidikan islam, masyarakat akan memiliki otoritas dalam pelaksanaan syari'at dan akidah islam dengan tetap berpedoman pada konsepsi saling berpesan dalam kebenaran, saling menasehati, dan saling

⁹ Abdurrahman an-Nahwali, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah Shahabuddin (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 27.

¹⁰ H. Mappanganro, *op.*, h. 27.

melarang dalam kemungkaran. Dengan tujuan yang bersifat kolektif pendidikan islam telah memurnikan penghambaan hanya kepada Allah swt, serta menyatukan ide dan pikiran dalam tujuan yang sama.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan karena termasuk kedalam usaha tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup masalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Karena itu, usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal saleh adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi.

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam..

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan teorinativis dan empiris yang dipertemukan oleh Kerchen Teiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa

manusia itu adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.¹¹ Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun ia dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggungjawab manusia kepada Allah swt. Tugas itu dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangga dan lingkungan masyarakatnya dan bangsanya. Untuk itu ia harus mendidik diri dan anaknya serta membina kehidupannya keluarga dan rumah tangganya sesuai dengan ajaran islam.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dengan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dari segi keperluan sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis, oleh sebab itu ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *op.*, h. 17.

masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam melaksanakan pendidikan Islam, diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya.

Di dalam pendidikan islam ini, Al-Gazali mewajibkan kepada para pendidik islam harus memiliki adab yang baik karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Mata para anak-anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya. Maka bila ia anggap jelek berarti jelek pula disisi mereka.¹²

Dengan pendapat tersebut diatas, menunjukkan betapa beratnya tugas pendidik itu menurut pandangan islam. Persyaratan tersebut tidak lain bertujuan agar para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak didiknya tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak didik dan merugikan agama.

Olehnya itu, pendidikan mempunyai peranan yang terpenting di dalam kehidupan bermasyarakat, sebab dengan pendidikan dapat merubah pola

¹² Zuhairimi, dkk., *op. cit.*, h. 170

pikir dan tingkah laku masyarakat baik pada masyarakat desa maupun masyarakat kota.

Dengan demikian ruang lingkup pendidikan Islam adalah berdasarkan ajaran Islam yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mana di dalamnya meliputi segala kegiatan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri ataupun dengan alam lingkungannya. Pendek kata, ajaran Islam meliputi segala aktivitas manusia di permukaan bumi ini, selaku hamba dan khalifah Allah yang bertugas melestarikan dan memakmurkan alam ini sesuai dengan perintah-Nya baik yang tercantum di dalam Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah saw.

Pada kondisi yang disebutkan diatas, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi. Ia telah dapat mendidik dirinya sendiri. Tetapi tidaklah dapat disangkal bahwa mungkin juga diperlukan (didasar perlu) untuk tetap menerima ajaran dalam bidang-bidang tertentu dalam menunjukkan kehidupannya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan merupakan suatu program atau proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah suatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan adalah dunia cita yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana yang ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan dan integritas kesempurnaan pribadi.¹³

Sebagai dunia cita, kalau sudah ditetapkan ia adalah idea statis. Tetapi sementara itu kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya “sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti, nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama”.¹⁴

Tujuan adalah suatu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan Islam adalah suatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan agama islam dapat dipahami, karena manusia menurut islam adalah makhluk ciptaan Tuhan (Allah swt) yang dengan sendirinya harus mengabdikan dan memang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah swt. Disamping itu manusia harus membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal-amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan di kemudian hari. Oleh

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 43

¹⁴ Zuhairimi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 160.

karena itu, tujuan yang diharapkan pada pendidikan agama islam menurut ajaran islam, tercakup dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan menurut John Dewey ialah membentuk anak untuk menjadi warga Negara yang baik..¹⁵ Untuk itu sekolah-sekolah mengajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara.

Selanjutnya Prof. Dr. Hasan Langgulung menjelaskan tujuan pendidikan adalah :

Untuk menjelaskan tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif. Pertama, menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, sekaligus dengan pelaksanaan haluan dan proses pendidikan itu dipandang bernilai dan ia di ingini, maka tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan. Akhirnya, pendidikan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam penilaian proses pendidikan.¹⁶

Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib, menjelaskan tujuan umum dari pendidikan ialah melaksanakan, mewujudkan dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan sesuatu bangsa dengan secara mengarahkan pengalaman-pengalaman mereka kepada cita-cita sendiri dan

¹⁵ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. II; Bandung:CV. Remaja Karya, 1986) h. 31.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 102.

berarti mempunyai tujuan pendidikan sendiri-sendiri yang berbeda dengan Negara yang lain.¹⁷

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi setiap individu dibelahan dunia sebab tanpa pendidikan manusia tidak akan mengalami kemajuan, baik kemajuan dalam bidang IPTEK maupun yang lainnya.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran itu didalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954, terutama pasal 3 dan 4 yang berbunyi sebagai berikut :

Pasal 3 : Tujuan Pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pasal 4 : Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam “pancasila” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.¹⁸

Sedangkan tujuan umum pendidikan nasional yang dirumuskan, baik dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) maupun dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penentuan sasaran bidang pembangunan lima tahun karena yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan ditekankan bahwa penataan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki

¹⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta:FIP IKIP, 1987), h. 59.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 35.

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dengan mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar serta perluasan pendidikan keahlian dan kejuruan, peningkatan penghayatan nilai luhur budaya bangsa yang menjiwa perilaku manusia dan masyarakat dalam segenap kehidupan.¹⁹

Dalam hal itu, pendidikan agama islam seperti telah dikemukakan bahwa tujuannya tidak terlepas dari dasar dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, fungsi pendidikan agama islam disekolah juga tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional, maka dalam kehidupan siswa atau warga masyarakat, sebagai manusia individu, pendidikan agama islam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus menjadi warga Negara yang baik. Sebagai warga Negara yang baik tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka pendidikan islam diarahkan untuk pelestarian pancasila dan pelaksanaan UUD 1945. Pendidikan agama islam juga diarahkan untuk pelestarian asas-asas pembangunan nasional yang merupakan prinsip pokok yang harus diterapkan dan dipegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional.

¹⁹ M. Ngalim Purwanti, *op. cit.*, h. 28

B. PENGERTIAN KRISIS MORAL

1. Pengertian Moral

Dalam dunia yang semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin jauh pula orang dari pegangan agama dan semakin mudah orang melakukan hal-hal yang dahulunya berat sekali bagi mereka mencobanya.

Dalam hubungan ini, maka selanjutnya dikemukakan pengertian moral sebagai berikut : Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati dan bukan datang dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.²⁰

Selanjutnya, pengertian moral adalah baik buruknya perbuatan dan kelakuan.²¹ Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa masyarakat yang telah jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa memang sering terjadi. Tingkah laku yang baik adalah merupakan contoh yang baik bagi remaja. Mereka mengambil contoh itu untuk dipraktekannya walaupun tidak sesuai dengan agama, maka orangtualah yang membimbing anak-anaknya.

2. Pentingnya Pembinaan Moral Bagi Masyarakat

Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah jika harus dilaksanakan secara baik dan benar. Namun dalam kenyataannya pekerjaan

²⁰ H.A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Al-Ahkam, 1997), h. 59.

²¹ El Santoso dan S. Prianto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Bintang Terang, t.th), h.258

itu dapat dilakukan oleh semua orang yang karenanya posisinya harus berperan sebagai pendidik. Banyak orang tua yang sebelum dan sesudah pernikahan tidak memiliki bekal sedikitpun untuk menjadi pendidik, yang ternyata mampu menjalankan tugas tersebut, terbukti dari keberhasilan anak-anaknya mencapai kedewasaan sebagaimana diharapkannya dan diharapkan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa mendidik merupakan bagian dari naluri umat manusia, sebagai karunia Allah swt.

Dengan demikian, antara kegiatan pendidikan dan bimbingan berjalan seiring, sebab dalam pembinaan terhadap seseorang termuat unsur pendidikan.

Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, maka dalam proses perkembangannya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan yang kita namakan sekolah dalam perkembangannya tidak lepas dari gerakan mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan segenap komponen kehidupan manusia, terdiri dari sektor-sektor ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan agama. Masing-masing sector ini bergerak dan berkembang saling pengaruh mempengaruhi menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan.

Kaitannya dengan hal tersebut, orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasananya dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Orangtua atau Ibu dan Ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya²².

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas, itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang dengan bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orangtua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa datang. Bukan para orangtua umumnya merasa bertanggungjawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orangtua. Apakah tanggung jawab

²² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 35.

pendidikan diakuinya secara sadar atau tidak, hal ini adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan oleh Allah swt kepada setiap orangtua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka.

Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang member peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Agama islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan duniawi-ukhrawi sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia, meletakkan iman dan takwa kepada Allah swt., sebagai landasan kehidupan manusia dalam perjuangannya menuju cita-cita hidup tersebut.

Sayyid Sabiq dalam karya tulisnya *'Annashir al Quwwah fi al Islam* menegaskan kembali tentang perjuangan manusia muslim untuk berusaha keras merubah pandangan, jiwa dan sikap lama yang lapuk, mental lama yang statis, secara menyeluruh dari dalam pribadi dan masyarakat, didasarkan atas studi dan strategis agar umat islam dapat terbebaskan dari sumber penyebab kehancuran dan kelemahan di satu segi serta sesegera

mungkin mengambil langkah-langkah yang dapat mendatangkan kekuatan dan keberhasilan (kemenangan) disegi lain.²³

Adapun amanat dinamis makna firman Allah swt dalam kitab suci Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahannya :

‘.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan...’²⁴

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah swt, dan kedua perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwasanya pembinaan masyarakat khususnya pada aspek moral dititik beratkan pada manusia itu sendiri, Allah hanya menyediakan fasilitas yaitu berupa akal pikiran untuk menilai yang baik dan yang buruk.

Dari sini disimpulkan bahwa jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Qur'an untuk membina masyarakat dari dekadensi moral (krisis moral)

²³ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 1993), h. 73

²⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h.370

adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu. Disinilah perlunya pembinaan akhlak dan moral generasi agar tidak terjebak dengan keadaan saat ini khususnya perkembangan dalam bidang informatika

Sejalan dengan itu ayat Al-Qur'an surah Alam Nasyrah ayat 7-8 yang berbunyi :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

Terjemahan:

“Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.²⁵

Al-Qur'an dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dipahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dapat dipenuhi dua syarat pokok, yakni :

- a. Adanya nilai atau ide, dan
- b. Adanya pelaku-pelaku yang menyelesaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.²⁶

²⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h.1073

²⁶ H.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992). H. 246.

Bagi umat islam, syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt, melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan Rasulullah saw. Walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur rapi, berdaya guna dan berhasil guna, maka pendidikan islam di negeri kita ini perlu di organisasikan atau dikelolah secara rapi, efektif dan efesien melalui sistem dan metode yang tepat guna dan berhasil guna pula.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikut sertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada

hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Sekalipun islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia. Semua anggota masyarakat jika hal tersebut menjadi kenyataan harus memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintah yang ma'ruf dan melarang yang munkar.

Dalam kehidupan masyarakat modern, setiap cabang pendidikan dan pengajaran senantiasa memiliki pedoman umum untuk menentukan tujuan dan hasil akhir. Pedoman itu akan cenderung bersifat filosofis dan juga politis. Karena menurut lazimnya tujuan itu ditetapkan sebagai peraturan dan undang-undang. Bagi Indonesia telah diterapkan dasar tujuan dan sistem pendidikan nasional pancasila. Dari Undang-undang atau kebijakan dalam pendidikan, akan dipancarkan kedalam ketentuan-ketentuan bagi tujuan lembaga-lembaga tertentu, misalnya lembaga pendidikan tinggi, lembaga pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah, pendidikan angkatan bersenjata, kejuruan dn sebagainya. Maksud dari itu semua adalah untuk memberikan gambaran secara umum tentang kualitas manusia yang dicita-

citakan terbentuk, sebagai hasil pengalaman edukatifnya pada lembaga-lembaga tersebut.²⁷

Pada Undang-undang pendidikan dan pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadu UU Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Nomor 12/1954, pada Bab II pasal 3, menyebutkan tentang tujuan pendidikan dan pengajaran :

“Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”²⁸

Dari rumusan tujuan tersebut dapat diberikan penjelasan secara rinci, bahwa prinsip untuk membentuk manusia atau warga Negara memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Susila : Berbudi luhur, tenggang rasa, Takwa pada Tuhan Yang Esa, mempertinggi budi pekerti.
- b. Cakap : Memiliki pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan dapat mengembangkan kreatifitasnya.
- c. Sosial : Sikap demokratis, mencintai sesama manusia mempertebal semangat kebangsaan. Dalam unsur demokratis akan didapat tiga prinsip yaitu :
 1. Rasa hormat terhadap pribadi atau harkat sesama manusia
 2. Kepercayaan bahwa setiap manusia biasa mempunyai pikiran
 3. Kerelaan berbakti kepada kesejahteraan umum.²⁹

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 58.

²⁸ *Ibid.*, h. 59

²⁹ *Ibid.*, h. 59.

Dengan demikian, norma-norma kesusilaan yang sedang berlaku, sebab dalam setiap zaman berubah-ubah pandangan orang tentang baik dan buruk. Yang dahulu berlaku, mungkin sekarang sudah dianggap sebagai suatu hal yang bersifat feodal atau kolonial. Tetapi kita harus ingat bahwa tidak semua yang kolot atau kuno itu buruk, dan sebaliknya segala yang baru itulah yang baik. Banyak sekali tingkah laku dan perbuatan-perbuatan ataupun adat istiadat yang dahulu dianggap baik, sekarangpun tetap masih baik dan perlu masih tetap dipertahankan, dan sebaliknya banyak hal yang baru yang sebenarnya tidak baik dan tidak sesuai sekali dengan adat istiadat atau pandangan hidup bangsa kita, yang tidak perlu kita kembangkan dan bahkan harus ditinggalkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan dalam pembahasan adalah metode deskriptif analitis, yaitu menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data dan informasi yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

Sedangkan metode penelitian dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan tehnik yaitu *Libtrary research* (penelitian kepustakaan) Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan meneliti literatur-literatur yang relevan dengan judul skripsi ini yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menganalisa suatu pengertian yang bersifat teoritis.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Arikunto (2002:108) mengemukakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sugiyono (2005:90) bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.

Disamping itu senada dengan pemikiran tersebut Sutrisno Hadi memberikan pengertian populasi sebagai berikut :

Keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau diteliti disebut populasi atau inversum. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.

Dari kedua pendapat diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti. Baik itu berupa tempat, manusia maupun benda-benda lain.

b. Sampel

Menurut Nasution (2006:86) bahwa "Sampel adalah yang mewakili keseluruhan populasi itu". Hadi dalam Narbuko dan Achmadi (2005:107) juga mengemukakan bahwa "sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian". Sedangkan menurut Arikunto (2003:11) bahwa sampel adalah apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian seluruh populasi, jika subjeknya besar atau banyak dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.

Ada beberapa hal sehingga tidak semua orang akan diteliti. Olehnya itu perlu ditentukan sampelnya yang merupakan bagian dari jumlah obyek

yang akan diadakan penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa :
“Sampel” adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument Pengumpulan Data adalah alat /fasilitas yang digunakan untuk penelitian dalam mengumpulkan data-data agar pekerjaannya lebih muda dan hasilnya lebih baik dan akhir lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih muda diolah. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi adalah pengamatan dan pendekatan secara sistematis atas fenomena yang diselidiki. Yaitu untuk melakukan pengamatan langsung tentang Konsep Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat tersebut, pengamatan secara langsung ini ditujukan terhadap masyarakat.

b. Pedoman Angket

Pedoman Angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah yang diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden. Yaitu untuk memperoleh data dari pihak masyarakat tentang konsep pendidikan islam.

c. Pedoman Interview/Wawancara

Pedoman Interview (wawancara) adalah suatu proses memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden dan si peneliti. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti membuat daftar pernyataan yang akan diajukan kepada nara sumber yaitu kepala masyarakat setempat.

d. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain.

D. Metode Analisa Data

Agar data yang terkumpul memiliki makna, maka data tersebut perlu di analisis, metode analisis data adalah cara- cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian. Analisis data tersebut meliputi kegiatan :

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, penyusunan mengenai data pokok yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan daan wawancara.³⁰

³⁰ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Pustaka Setia* (Yogyakarta: 2001),102.

b. Penyajian data

Yaitu data – data yang diperoleh lapangan dikumpulkan dan meendapatkan reduksi secara bersamaan. Kegiatan reduksi dan penyajian data dilakukan secara bersama – sama.³¹

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah direduksi dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari perolehan data - data penelitian pustaka.



³¹ Moleong, Metodologi, 190.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Masyarakat

Pendidikan islam merupakan pengembangan pemikiran, penataan prilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut, telah tergambar secara integrated (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsepsi akidah yang wajib di imani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada prilaku yang normatif yang mengacu pada syari'at islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atau tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.³²

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan ke depan, optimis, sungguh-sungguh dan berkesadaran. Aspek syari'at telah menyumbangkan berbagai kaidah dan norma yang dapat mengatur perilaku dan hubungan manusia. Pendidikan

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil wal Madrasati wal Mujtama*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I., Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 34

merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan.

Gambaran diatas membuktikan betapa perlunya prinsip mutlak yang mengatur konsep pendidikan manusia. Dengan demikian, kita terjebak pada teori-teori buatan manusia yang cenderung sarat dengan perselisihan antar ahli. Ternyata, islam menawarkan prinsip pendidikan yang sesuai dengan kondisi seluruh manusia, baik kondisi sosialnya, psikologisnya dan lain-lain.

Dengan demikian mantaplah konsep yang mengatakan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah, demi terciptanya generasi yang memiliki moralitas yang baik.

Pada dasarnya, pendidikan yang bertujuan mewujudkan ketundukan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah swt, akan berakhir pada pengembangan perasaan kemasyarakatan yang lebih mulia dan terbuka pada kebaikan. Hal yang pertama kali diterapkan oleh para sosiolog adalah konsepsi tentang kemasyarakatan. Para sosiolog sepakat mengatakan bahwa masyarakat terbentuk akibat berkumpulnya sekelompok individu yang memiliki gambaran, tujuan atau kepentingan yang sama, dan semuanya bekerja sama untuk kepentingan tersebut, diantaranya mereka membiasakan untuk menukai kehidupan bersama, tolong menolong dan tanggung jawab..³³

³³ *Ibid.*, h.. 127

Dalam pendidikan islam tujuan perasaan kemasyarakatan didefenisikan sebagai upaya mempersatukan individu yang bercerai berai serta mengikat hati dan perasaan mereka dalam ikatan yang kuat, kokoh dan tidak berubah-ubah. Realisasi tujuan tersebut memerlukan konsistensi individu dalam berfikir, beribadah dan mempraktikkan syari'at pada konsepsi islam tentang alam semesta. Konsistensi terhadap syari'at islam serta realisasi syari'at itu dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi rangkaian konsepsi masyarakat muslim yang menjanjikan kedalaman, kesadaran, kejelasan, keteguhan, kemurnian, kelogisan. Itulah yang membedakan masyarakat muslim dari masyarakat lainnya.³⁴

Melalui pendidikan islam, masyarakat akan memiliki otoritas dalam pelaksanaan syari'at dan akidah islam dengan tetap berpedoman pada konsepsi saling berpesan dalam kebenaran, saling menasehati dan saling melarang dalam kemungkaran.

Dalam pandangan islam, mengendalikan manusia agar menyesuaikan gerak hidupnya dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat lebih merupakan kebatilan dan tidak layak dijadikan landasan pendidikan. Melalui itu, tujuan untuk membentuk kehidupan sosial yang sehat dan deskripsi masyarakat yang stabil tidak akan tercapai.³⁵

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian tentunya pendidikan islam memerlukan landasan kerja untuk memberikan arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.³⁶

³⁴ *Ibdi.*, h. 127

³⁵ *Ibid.*, h. 129.

³⁶ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: BUmi Aksara, 1992), h. 153

Menurut Prof. DR. Moh. Athiyah al-Abrasyi, dalam bukunya dasar-dasar pokok pendidikan islam, menegaskan bahwa :

Pendidikan agama adalah untuk mendidik dan jiwa akhlak mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan) membiaskan mereka kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk satu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.³⁷

Bagi umat islam, maka dasar agama islam merupakan pondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran islam berfungsi universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliknya yang diatur dalam masalah ubudiyah, juga dalam masalah muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.

Untuk itu kualifikasi islam untuk pendidikan memberikan kejelasan tentang konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya adalah yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.³⁸

³⁷ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terjemah H. Bustani, A Gani dan Djohor Bahri, LIS. (Jakarta: Bulan Bintang 1980), h.15

³⁸ TTim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekt-Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (T.tp.: IKIP-Malang, 1981), h. 2.

Hal ini menjadi mungkin jika manusia menganggap keyakinan-keyakinan sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaanlah yang mampu memberi nilai kesucian atau nilai moral kepada keyakinan-keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinan-keyakinan itu.

Kehidupan kemasyarakatan yang sehat adalah yang didalamnya individu-individu menghargai hak individu lainnya mengargai aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan, menganggap keadilan sebagai sesuatu yang suci dan menawarkan cinta kepada orang lain.³⁹

Keyakinan keagamaan menciptakan, didalam diri manusia kekuatan untuk bertahan dan menjelmakan kepahitan menjadi rasa manis.

B. Faktor-Faktor Timbulnya Krisis Moral Masyarakat

Jika perbenturan antara nilai terus berkembang dalam masyarakat tanpa penyelesaian, maka timbullah apa yang diidentifikasi oleh para ilmua sosial sebagai krisis nilai. Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan pemukiman yang pasti. Kondisi kebudayaan sosial demikian menjadi goyah dan resah, yang pada gilirannya hidup kejiwaan manusia di dalamnya masyarakat mengalami keguncangan-keguncangan.

³⁹ Murtada Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1989), h. 90

Manusia mengalami krisis kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri, yang menimbulkan gejala-gejala transisi yang sangat rentan (sensitif) terhadap penyusupan nilai-nilai asing yang negatif, disamping itu rangsangan yang bersumber dari nafsu-nafsu negatif manusia mendapatkan kesempatan luas untuk muncul kepermukaan, penalaran yang sehat dari manusia terkawatir kehilangan filosofi dan kebijakannya, sehingga langkah-langkah banyak yang tidak sejalan dengan tuntutan hati nurani manusia.⁴⁰

Krisis nilai yang demikian mempunyai ruang lingkup yang menyentuh kehidupan masyarakat yaitu menyangkut sikap menilai suatu perbuatan baik atau buruk, bermoral atau amoral, sosial atau asosial, pantas atau tak pantas dan bobot benar atau tidak benar serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial. Sikap-sikap penilaian tersebut mengalami perubahan kearah sebaliknya, yaitu mentolelir, permissive, tak acuh lagi, paling kurang bersikap netral terhadap perilaku yang semua di nilai buruk tak sopan dan sebagainya. Krisis nilai ini sebenarnya berpangkal pada perubahan pola pikir manusia yang cenderung kearah rasionalisme daripada dogmatism, kearah realism dan pragmatism daripada ritualitas-formalisme, kearah sekularisme dari pada pola pikir yang berpegang pada moralisme-idealisme agama dan sebagainya.⁴¹

⁴⁰ H.M. Arifin, *Kaipa Selekt Pendidikan (Islam dan Umum)* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993) h. 3

⁴¹ *Ibid.*, h. 65

Pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar sebagai efek sampingan dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi muda kita. Dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif tersebut mutlak diperlukan kerjasama dan partisipasi dari semua pihak, sekolah, guru agamadan pihak keluarga dan orangtua.⁴²

Sebagaimana telah kita sadari bersama bahwa dampak positif daripada kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatif (memudahkan) kehidupan manusia yang hidup sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin mengemelum. Teknologi menawarkan berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin binneka, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan kita sampai yang remang-remang dan bahkan yang gelap pun dapat dipenetrasi.⁴³

Dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainnah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronis dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan, pikiran, ingatan, kemauan dan

⁴² Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Amissco, 1996), h.

⁴³ H.M. Arifin, *op. cit.*, h. 8

perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat tekhnologid-elektronis dan informatika.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan sosial menciptakan ribuan masalah dan kemusykilan baginya, dan ia mesti memecahkan dan menanggulangnya semua masalah itu. Memang masalah itu muncul di hadapan kita adalah akibat ulah manusia itu sendiri jika diamati dari belahan bumi manapun.

C. Upaya—Upaya Mengatasi Krisis Moral Masyarakat

Pembangunan nasional kita yang berhakikat bersasaran jangka panjang untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh masyarakat Indonesia adalah strategi pembangunan yang bersifat integralistik kolosal, meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk kehidupan beragama.

Bangsa Indonesia berwatak sosialistik-religius bercita-cita meraih kehidupan yang seimbang, serasi dan selaras antara kehidupan batiniah, mental spiritual dengan kehidupan lahiriah, fisik material, dimana nilai-nilai keagamaan menjadi dasar atau sumber motivasinya.

Tuntunan agama islam pada khususnya, sejak awal penyebarannya didunia telah mengajak dan mendorong umat manusia agar bekerja keras mencari kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat secara simultan.

Permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya antara lain adalah dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya mengendalkan dan mengarahkan nilai-nilai tradisional kepada suatu pemukiman yang Ilahi yang kokoh dan tahan banting, baik dalam dimensi individual maupun sosial cultural.⁴⁴

Diarena pembenturan antara nilai sekuler dan nilai absolutisme dari Tuhan akibat rentangnya pola pikir manusia teknologis yang pragmatis-relativistis inilai pendidikan islam harus hidup mengacu dan membuktikan kemampuan canggihnya.

Oleh karena itu pendidikan beserta kelembagaannya sering harus mengalami inovasi dan peka terhadap perubahan sosial, maka perencanaan pendidikan harus mulai dari identifikasi kebutuhan, yaitu kebutuhan perkembangan anak didik seirama dengan perkembangan masyarakat.

Namun dampak pada kita bahwa masa depan kehidupan umat manusia tetap mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai pusat-pusat pengembangan dan pengendalian kecenderungan manusia moder menuju kearah optimism.. apalagi jika pendidikan itu dilandasi dengan nilai-nilai moral agama. Oleh karena itu pendidikan masih tetap dipandang potensial bagi pengembangan peradaban

⁴⁴ H.M. Arifin, *op. cit.*, h. 9

umat manusia jauh di masa depan dilihat dari berbagai alasan sosiologis, psikologis, cultural dan tekhnologis.⁴⁵

Pada segi-segi penggambaran masa depan di atas, sesungguhnya idealis pendidikan agama islam dapat menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pembudayaan memanusiakan dan mengangamakan manusia kurun ultra modern sesuai dengan peunjuk Al-Qur'an yang menyatakan anyata lain dalam surah An-Nisaa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

Terjemahan :

'Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka'.⁴⁶

Olehnya itu, jika pendidikan islam berorientasi kepa pola pikir bahwa nilai-nilai islam yang mengandung potensi merubah potensi masa lampau ke masa kini yang dijadikan inti kurikulum pendidikan, maka model pendidikan islam menjadi bercorak penerealistik di mana nilai-nilai yang terbukti tahan lama saja yang diinternalisasikan kedalam pribadi anak didik.

Penghayatan dan pengamalan keagamaan umat islam dalam masa dua atau tiga decade terakhir ini jauh lebih maju, semarak dan mantap

⁴⁵ *Ibid.*, h. 14

⁴⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 166

dibandingkan dengan masa sebelumnya atau dimasa orde lama. Betapapun masih ada kekurangan dan hambatan, program pendidikan agama telah memberikan hasil dan dampak positif bagi peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan generasi muda sebagai bagian dari anggota masyarakat Indonesia dan umat islam Indonesia umumnya dn umat islam secara khusus sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam rangka untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang diakibatkan dampak ilmu pengetahuan dan teknologi baik dari luar maupun dari dalam, maka pemerintah menggalakkan pesantren kilat bagi semua siswa dan semua jenjang pendidikan juga digalakkan TPA dan Majelis Ta'lim serta penempatan penyuluh-penyuluh agama honorer di setiap desa dan kelurahan dan di tiap instansi adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi dekadensi moral sehingga terwujud kualitas hidup masyarakat yang aman dan tenteram di bawah naungan ridha Allah swt.

Sejalan dengan itu, maka peranan TPA dan Majelis Ta'lim adalah merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan islam, sistem majelis ta'lim adalah built-in (melekat) pada agama islam itu sendiri.⁴⁷

Untuk itu, secara strategis majelis ta'lim itu adalah menjadi sarana dakwah dan tabligh yang islami coraknya yang berperan sentral pada

⁴⁷ H.M. Arifin, *op. cit.*, h. 119.

pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan kearah kecerahan sikap islami yang membawa kepada kesehatan mental-rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di buminya sendiri, dalam hal ini bagi umat islam Indonesia adalah bumi Indonesia yang sedang membangun. Jadi peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral lahiriah dan batiniah, duniawiyah dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.⁴⁸

Dengan dasar tersebut pendidikan islam yang diselenggarakan di tengah masyarakat hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat sehubungan dengan perkembangan zaman modern saat ini yang mengharuskan kita semua untuk mengatasinya secara bersama-sama.

Olehnya itu, pendidikan islam sangat berperan di dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sebagaimana telah diuraikan di atas baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Dengan dasar inilah terbentuknya masyarakat Indonesia seutuhnya yang berkualitas unggul yakni

⁴⁸ *Ibid.*, h. 120

keseimbangan antara lahiriah dan batiniah serta antara jasmaniah dan rohaniah.

Jadi dapat dikatakan bahwa agama dipandang sebagai tempat berlindungnya nafsu-nafsu erotis yang dialihkan, sehingga dapat dikatakan pula bahwa orang-orang yang beragama itu tiada lain hanyalah termasuk orang yang melindungi dirinya karena tekanan nafsu-nafsu rendahnya ke dalam tata cara hidup yang dirumuskan sebagai suatu penyelesaiannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan konsep pendidikan islam dalam mengatasi krisis moral masyarakat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian bahwa untuk mengatasi krisis moral masyarakat melalui kegiatan pendidikan islam baik disekolah maupun diluar sekoah sebagai upaya untuk mengatasi gejala sosial ditengah masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pendidikan bagi umat islam adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai bidang sehingga dapat merubah pola kehidupan dan pola pikir masyarakat menuju kehidupan yang tenteram dan sejahtera, serta terwujudnya generasi yang berakhlak mulai.
3. Peranan pendidikan islam di tengah masyarakat sebagai wujud kepeduliannya untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan umatnya agar tidak terkebelakang sehingga semakin berkualitas.
4. Lembaga pendidikan islam maupun pemerintah memiliki tujuan yang sama yakni merubah pola pikir mereka atau dengan kata lain membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan dan kebodohan serta

keterbelakangan dari segala aspek kehidupan masyarakat ataupun kebiasaan-kebiasaan lainnya sudah diatasi secara baik khususnya mengenai moral.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya keterkaitan dari semua pihak demi terselenggaranya program pendidikan yang telah diamanahkan baik dalam Undang-undang Dasar 1945 maupun di dalam GBHN sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia dan meningkatkan manusia Indonesia seutuhnya.
2. Untuk meningkatkan moral masyarakat melalui pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan islam perlu ditingkatkan sarana dan prasarananya sehingga proses kegiatan pendidikan berjalan dengan lancar demi peningkatan kualitas anak didiknya yang berdayaguna dan berhasil guna.
3. Hendaknya para penyelenggara pendidikan baik formal maupun non formal tetap memperhatikan kaidah-kaidah serta aturan-aturan pendidikan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim

Abdurrahman, H., *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, Cet. I; Jakarta:Gema Insani Press, 1995.

Arifin, H., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III; Jakarta:Bumi Aksara, 1995.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta, 1991.

Al-Abrasyi, Moh. Athiya, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani dan Djohor Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1990

Barnadib, Imam Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1987.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Langgulong, Hasan, *pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Cet. III; Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1985.

----- *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan islam di Sekolah*, Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.

----- *eksistensi Madrasah dalam Sistem pendidikan Nasional*, Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Personal*, Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*< Bandung: Al-Ma'arif, 1962.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1977.

Nazir, Moh., *Metodologi Riset*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Netra, I.B., *Statistik Inpersial*, Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1986

Purwanto, Ngalm, M., *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. II; Bandung: CV, Remaja Karya, 1986

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta:Dharma Bakti, 1990

Shihab, Quraish, H.M., *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.

-----, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'l Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.

Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amissco, 1996.

Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekt-Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, T.tp.: IKIP Malang, 1981.

Zuhairimi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.